



HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN TBC DI PUSKESMAS MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA

Erni Yetti R.¹, Zdrak Tombeg², Anto J. Hadi³

¹Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Akademi Kesehatan Sinar Kasih Toraja, Tana Toraja

²Departemen Kesehatan Ibu dan Anak, Akademi Kesehatan Sinar Kasih Toraja, Tana Toraja

³Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aupa Royhan, Padangsidempuan
erniyetti12345@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Meskipun telah ada upaya pencegahan dan pengobatan yang signifikan, TBC tetap menjadi penyebab utama kematian di banyak negara, termasuk di Indonesia khususnya Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Faktor-faktor sosial budaya ini memainkan peran penting dalam penyebaran penyakit dan upaya pencegahannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara faktor sosial budaya dan pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara faktor sosial budaya dengan upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Jenis dan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study* yang dilakukan di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja pada Mei 2023. Populasi dan sampel penelitian ini terdiri dari masyarakat yang tinggal di Kabupaten Tana Toraja, khususnya mereka yang mendapatkan layanan kesehatan di Puskesmas Makale sebanyak 217 yang dipilih menggunakan metode total sampel. Pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder menggunakan kuesioner, serta analisis statistik dengan uji *chi-square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ($p=0,001$), kesadaran masyarakat ($p=0,002$), peran kebudayaan lokal ($p=0,001$) dan akses pelayanan kesehatan ($p=0,001$) berhubungan dengan upaya pencegahan TBC dan variabel yang paling berhubungan adalah akses pelayanan kesehatan dengan nilai $\text{Exp (B)} = 25,715$. Kesimpulan diperoleh bahwa pendidikan, kesadaran masyarakat, peran kebudayaan lokal dan akses pelayanan kesehatan merupakan upaya pencegahan TBC. Dengan memahami faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi pencegahan TBC, dan Puskesmas Makale dapat merancang strategi yang lebih efektif dan terintegrasi untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pendekatan yang tepat dalam mempromosikan pencegahan TBC yang efektif dengan memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat Tana Toraja.

Kata Kunci: Akses Pelayanan Kesehatan, Peran Kebudayaan Lokal, Upaya pencegahan TBC

Abstract

Tuberculosis is an infectious disease which is still a major health problem in Indonesia. Despite significant prevention and treatment efforts, TB remains the leading cause of death in many countries, including in Indonesia, especially in Tana Toraja District, South Sulawesi Province. These socio-cultural factors play an important role in the spread of the disease and efforts to prevent it. Therefore, it is important to understand the relationship between socio-cultural factors and TB prevention at the Makale Public Health Center, Tana Toraja District. This study aims to measure the relationship between socio-cultural factors and TB prevention efforts at the Makale Public Health Center, Tana Toraja Regency. Type and design of a quantitative study with a cross-sectional study design conducted at the Makale Public Health Center in Tana Toraja Regency in May 2023. The population and sample of this study consisted of people living in Tana Toraja Regency, especially those who received health services at the Makale Public Health Center as many as 217 people were selected using the total sample method. The data collection and processing used were primary and secondary data using a questionnaire, as well as statistical analysis using the chi-square test and logistic regression. The results showed that education ($p=0.001$), community awareness ($p=0.002$), the role of local culture ($p=0.001$) and access to health services ($p=0.001$) were related to TB prevention efforts and the most related variable was access to health services with $\text{Exp value (B)} = 25.715$. The conclusion was obtained that education, public awareness, the role of local culture and access to health services are TB prevention efforts. By understanding the socio-cultural factors that influence TB prevention, the Makale Public Health Center can design a more effective and integrated strategy to address this problem. This research can provide valuable insights about the right approach in promoting effective TB prevention by taking into account the socio-cultural aspects of the Tana Toraja people.

Keywords: Access to Health Services, TB Prevention Efforts, Role of Local Culture

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Makale

Email : erniyetti12345@gmail.com

Phone : 08124135637

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Meskipun telah ada upaya pencegahan dan pengobatan yang signifikan, TBC tetap menjadi penyebab utama kematian di banyak negara, termasuk di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan (Tombeg & Hadi, 2021). Prevalensi TBC mengacu pada jumlah kasus baru TBC yang terjadi pada suatu populasi tertentu dalam suatu periode waktu tertentu (Chevrier et al., 2023). Secara global, pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC (CI 8,8 juta-12 juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, Cina, Philipina, dan Pakistan (Siddalingaiah et al., 2023). Global TB Report 2021 menyatakan bahwa 8,75% dari total kasus TB yang diobati selama 2018-2022 adalah anak-anak (3,5 dari 40 juta) menandakan tingkat penularan relatif tinggi di masyarakat (Kharwadkar et al., 2022). Sebagian besar estimasi insiden TBC pada tahun 2016 terjadi di kawasan Asia Tenggara (45%) dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya dan 25% terjadi di kawasan Afrika (Ashrafi-Asgarabad et al., 2023).

Angka prevalensi TBC di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 297/100.000 penduduk. Eliminasi TBC juga menjadi salah satu dari 3 fokus utama pemerintah di bidang kesehatan selain menurunkan kasus stunting dan peningkatan cakupan dan mutu imunisasi. Visi yang dibangun terkait penyakit ini yaitu dunia bebas dari Tuberkulosis, nol kematian, penyakit, dan penderitaan yang disebabkan oleh TBC (Mashuri & Asrina, 2020). Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus tahun 2017 (Indonesia, 2018). Hasil Case Detection Rate (CDR) Tuberkulosis pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan menduduki posisi ketiga (44%) penemuan kasus baru TB setelah provinsi DKI Jakarta (66%) dan provinsi Papua (48%). Jumlah penderita TB paru di Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sebanyak 124/100.000 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus TB paru masih menjadi masalah besar bagi Sulawesi Selatan (Profil Kesehatan Sulawesi Selatan, 2019).

Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah kasus TB dengan jumlah keseluruhan sebanyak 831 kasus sepanjang tahun 2022. Penularan penyakit TB Paru di Kabupaten Tana Toraja khususnya Puskesmas Makale tidak terlepas dari faktor sosial budaya, terutama berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat dalam melakukan pencarian pengobatan. Puskesmas Makale adalah salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Tana Toraja yang memiliki jumlah kasus suspek TB yang tinggi. Berdasarkan data awal didapatkan bahwa pada tahun 2022, jumlah pasien dengan suspek TB paru sangat tinggi

yaitu sebanyak 85 orang. Tentunya ini menunjukkan bahwa angka kejadian suspek TB paru tinggi di wilayah kerja Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja (Dinkes Tana Toraja, 2022). Kabupaten Tana Toraja terkenal dengan kekayaan budayanya yang khas, tradisi adat yang kuat, dan lingkungan yang terpencil. Faktor-faktor sosial budaya ini memainkan peran penting dalam penyebaran penyakit dan upaya pencegahannya (Syafriyanti & Hadi, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara faktor sosial budaya dan pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan TBC adalah keberagaman tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi pemakaman adat Toraja, misalnya, melibatkan interaksi sosial yang intens antara anggota masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan risiko penularan TBC jika ada individu yang terinfeksi sedang berpartisipasi dalam upacara pemakaman. Pemahaman yang baik tentang tradisi dan kepercayaan lokal ini akan memungkinkan penyedia layanan kesehatan di Puskesmas Makale untuk merancang program pencegahan yang lebih efektif, sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat (Sitio, 2021).

Selain itu, tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat juga dapat mempengaruhi upaya pencegahan TBC. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit, gejala, penularan, dan tindakan pencegahan dapat menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan. Oleh karena itu, penting bagi Puskesmas Makale untuk menyediakan program edukasi yang efektif yang mengkomunikasikan informasi yang akurat tentang TBC kepada masyarakat setempat. Dalam hal ini, penyesuaian program edukasi dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya dan bahasa yang dikenal oleh masyarakat Toraja akan menjadi kunci keberhasilan. Selanjutnya, akses yang mudah ke pelayanan kesehatan yang berkualitas juga merupakan faktor penting dalam pencegahan TBC (Sajodin et al., 2022). Puskesmas Makale harus mampu menyediakan fasilitas yang memadai untuk deteksi, diagnosis, dan pengobatan TBC. Namun, di daerah terpencil seperti Tana Toraja, akses ke pelayanan kesehatan dapat menjadi tantangan. Jarak yang jauh, transportasi yang terbatas, dan infrastruktur yang terbatas dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus untuk meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan di daerah ini, termasuk memperluas jaringan transportasi dan memberikan insentif kepada petugas kesehatan untuk bekerja di daerah pedesaan (Anandita & Krianto, 2023). Dalam konteks ini, penelitian tentang hubungan sosial budaya dengan pencegahan TBC di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja menjadi sangat relevan. Dengan memahami faktor-faktor sosial

budaya yang mempengaruhi pencegahan TBC, Puskesmas Makale dapat merancang strategi yang lebih efektif dan terintegrasi untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pendekatan yang tepat dalam mempromosikan pencegahan TBC yang efektif dengan memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara faktor sosial budaya dengan upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara faktor sosial budaya dengan upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Populasi dan sampel penelitian ini terdiri dari masyarakat yang tinggal di Kabupaten Tana Toraja, khususnya mereka yang mendapatkan layanan kesehatan di Puskesmas Makale serta sampel dipilih menggunakan metode pengambilan dengan cara total sampel sebanyak 217 masyarakat. Variabel penelitian diukur dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi pendidikan,

kesadaran masyarakat, akses ke pelayanan kesehatan, keyakinan, nilai-nilai budaya, dan tradisi masyarakat Tana Toraja terkait dengan kesehatan dan pencegahan TBC. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang khusus untuk penelitian ini. Kuesioner diberikan kepada responden yang telah dipilih secara keseluruhan dari populasi target. Kuesioner disebarakan secara langsung di Puskesmas Makale tergantung pada ketersediaan fasilitas dan preferensi responden. Data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai, seperti uji chi-square dan analisis regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (kebudayaan lokal, pendidikan, kesadaran masyarakat) dengan variabel dependen (upaya pencegahan TBC). Selain itu, analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk merangkum karakteristik sampel dan variabel penelitian lainnya. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk pengajuan proposal penelitian ke lembaga etik penelitian terkait, mendapatkan informed consent dari responden, dan menjaga kerahasiaan data yang dikumpulkan. Hasil analisis data diinterpretasikan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Masyarakat di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja

Karakteristik Masyarakat	n	Persentase
Kelompok Umur (Tahun)		
25 – 27	9	4,1
28 – 29	36	16,6
30 – 31	35	16,1
32 – 33	36	16,6
34 – 35	20	9,2
36 – 37	18	8,3
38 – 39	41	18,9
40 – 41	22	10,1
Jumlah	217	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	124	57,1
Perempuan	93	42,9
Jumlah	217	100
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	1	0,5
SD	7	3,2
SMP	78	35,9
SMA/Sederajat	126	58,1
D3	2	0,9
S1	3	1,4
Jumlah	217	100
Jenis Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	83	38,2
Petani	101	46,5
Wiraswasta	23	10,6

Honorer	8	3,7
PNS	2	0,9
Jumlah	217	100
Pendidikan		
Rendah	98	45,2
Tinggi	119	54,8
Jumlah	217	100
Kesadaran Masyarakat		
Rendah	128	59,0
Tinggi	89	41,0
Jumlah	217	100
Peran Kebudayaan Lokal		
Pasif	44	20,3
Aktif	173	79,7
Jumlah	217	100
Akses Pelayanan Kesehatan		
Buruk	74	34,1
Baik	143	65,9
Jumlah	217	100
Upaya Pencegahan TBC		
Berisiko TBC	85	39,2
Tidak Berisiko TBC	132	60,8
Jumlah	217	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 217 masyarakat yang menyatakan memiliki kelompok umur 38 – 39 tahun tertinggi sebanyak 18,9%, jenis kelamin laki-laki tertinggi sebanyak 57,1%, tingkat pendidikan tertinggi SMA sebanyak 58,1%, Jenis Pekerjaan tertinggi Petani sebanyak 46,5%,

pendidikan tinggi sebanyak 54,8%, kesadaran masyarakat rendah tertinggi sebanyak 59,0%, peran kebudayaan lokal aktif tertinggi sebanyak 79,7%, akses pelayanan kesehatan baik tertinggi sebanyak 65,9% dan upaya pencegahan TBC tidak berisiko TBC sebanyak 60,8%.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Sosial Budaya Dengan Upaya Pencegahan TBC di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja

Variabel	Upaya Pencegahan TBC				Jumlah	X ² (p)
	Berisiko TBC		Tidak Berisiko TBC			
	n	Persen	n	Persen		
Pendidikan						
Rendah	51	52,0	47	48,0	98	12,423 (0,001)
Tinggi	34	28,6	85	71,4	119	
Jumlah	85	39,2	132	60,8	217	
Kesadaran Masyarakat						
Rendah	39	30,5	89	69,5	128	9,918 (0,002)
Tinggi	46	51,7	43	48,3	89	
Jumlah	85	39,2	132	60,8	217	
Peran Kebudayaan Lokal						
Pasif	35	79,5	9	20,5	44	37,759 (0,001)
Aktif	50	28,9	123	71,1	173	
Jumlah	85	39,2	132	60,8	217	
Akses Pelayanan Kesehatan						
Buruk	62	83,8	12	16,2	74	93,802 (0,001)
Baik	23	16,1	120	83,9	143	
Jumlah	85	39,2	132	60,8	217	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 98 masyarakat yang menyatakan pendidikan rendah terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 52,0%. Sedangkan dari 119 masyarakat yang menyatakan pendidikan tinggi yang terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 28,6. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (12,423) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti pendidikan masyarakat berhubungan dengan upaya pencegahan TBC. Dari 128 masyarakat yang menyatakan kesadaran masyarakat rendah terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 30,5%. Sedangkan dari 89 masyarakat yang menyatakan kesadaran masyarakat tinggi terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 51,7. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (37,759) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,002) < α (0,05). Ini berarti kesadaran masyarakat berhubungan dengan upaya pencegahan TBC. Dari 44 masyarakat yang menyatakan peran

kebudayaan lokal pasif terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 79,5%. Sedangkan dari 173 masyarakat yang menyatakan peran kebudayaan lokal aktif terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 28,9. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (9,918) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti peran kebudayaan lokal berhubungan dengan upaya pencegahan TBC dan dari 74 masyarakat yang menyatakan akses pelayanan kesehatan buruk terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 83,8%. Sedangkan dari 143 masyarakat yang menyatakan akses pelayanan kesehatan baik terdapat upaya pencegahan TBC yang berisiko sebanyak 16,1. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (93,802) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti akses pelayanan kesehatan berhubungan dengan upaya pencegahan TBC.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat Hubungan Sosial Budaya Dengan Upaya Pencegahan TBC di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja

Variabel	B	S.E	Sig	Exp (B)	95% C for EXP (B)	
					Lower	Upper
Pendidikan	1,287	0,417	0,002	3,621	1,600	8,194
Kesadaran Masyarakat	-0,017	0,421	0,968	0,983	0,431	2,245
Peran Kebudayaan Lokal	1,873	0,539	0,001	6,509	2,265	18,709
Akses Pelayanan Kesehatan	3,247	0,453	0,000	25,715	10,585	62,475
Constant	-10,207	1,771	0,000	0,000		

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan (nilai p = 0,002), kesadaran masyarakat (nilai p = 0,968), peran kebudayaan lokal (nilai p = 0,001), dan akses pelayanan kesehatan (nilai p = 0,453) berhubungan dengan upaya pencegahan TBC. Dari keempat variabel tersebut, variabel yang paling berhubungan dengan upaya pencegahan TBC adalah variabel akses pelayanan kesehatan Exp (B)= 25,715. Variabel "akses pelayanan kesehatan" memiliki hubungan yang kuat dengan upaya pencegahan Tuberkulosis (TBC), dengan nilai Exp (B) sebesar 25,715. Artinya, akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan TBC. Dalam konteks ini, variabel akses pelayanan kesehatan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas upaya pencegahan TBC. Nilai Exp (B) yang tinggi menunjukkan bahwa meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan pelayanan kesehatan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencegah penyebaran TBC. Peningkatan akses pelayanan kesehatan dapat mencakup beberapa aspek, seperti: ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang

memadai dan terjangkau secara geografis, ketersediaan tenaga medis yang terlatih dan kompeten dalam mengenali, mendiagnosis, dan memberikan perawatan untuk TBC, aksesibilitas informasi dan edukasi tentang TBC kepada masyarakat dan ketersediaan obat-obatan dan program pengobatan yang efektif. Dalam konteks ini, upaya untuk memperkuat akses pelayanan kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi angka kasus TBC dan meningkatkan upaya pencegahan serta pengendalian penyakit tersebut.

Pembahasan Hubungan Pendidikan Dengan Upaya pencegahan TBC

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TBC, gejala, penularan, dan tindakan pencegahan yang perlu diambil. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat

memberikan akses terhadap informasi yang lebih luas dan pemahaman yang lebih baik tentang TBC. Melalui pendidikan formal dan kesempatan untuk belajar, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang akurat tentang TBC, termasuk faktor risiko, gejala, penularan, dan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan pemahaman yang baik tentang TBC, individu cenderung lebih mampu mengenali gejala awal, mencari perawatan medis secara tepat waktu, dan mengikuti langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan (Maphalle et al., 2022). Tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi perilaku pencegahan TBC. Masyarakat yang lebih teredukasi cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menghindari faktor risiko TBC, seperti paparan asap rokok, dan mempraktikkan tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan pribadi, menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang yang menderita TBC, dan mengikuti program vaksinasi yang disarankan. Selain itu, individu yang memiliki pendidikan yang baik juga lebih mungkin untuk mematuhi pengobatan TBC yang dianjurkan dan menyelesaikan seluruh durasi pengobatan, mengurangi risiko penularan dan perkembangan resistensi obat (Myburgh et al., 2023). Sementara penelitian Muhammad (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula kejadian tuberkulosis. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat memperoleh dan menyerap informasi lebih baik mengenai penyakit tuberkulosis, sehingga mudah untuk melakukan pencegahan agar tidak terkena penyakit tuberkulosis (Muhammad, 2019).

Pendidikan dapat menjadi sarana penting untuk penyebaran informasi tentang TBC. Masyarakat yang teredukasi memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan dan menyebarkan pengetahuan tentang TBC ke lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman, dan komunitas. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang TBC melalui pendidikan, individu dapat membantu mengurangi stigma terkait TBC, mempromosikan perilaku pencegahan yang lebih baik, dan mendorong orang lain untuk mencari perawatan medis saat mengalami gejala yang mencurigakan (Syaripi et al., 2018). Puskesmas Makale di Kabupaten Tana Toraja dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pendidikan masyarakat sehubungan dengan TBC. Puskesmas dapat menyediakan program edukasi yang terarah, termasuk penyuluhan dan kampanye pencegahan TBC di sekolah-sekolah, pusat komunitas, dan tempat-tempat umum lainnya. Selain itu, petugas kesehatan di Puskesmas harus dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang TBC dan langkah-langkah pencegahannya sehingga mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat

kepada masyarakat (Ratnasari & Sakti, 2015). Dalam konteks penelitian ini di Puskesmas Makale, upaya pencegahan TBC yang berfokus pada pendidikan harus terintegrasi dengan upaya lainnya, seperti skrining TBC, vaksinasi, dan pengobatan. Puskesmas dapat berkolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan program yang komprehensif dan terpadu yang melibatkan pendidikan, deteksi dini, dan perawatan TBC (Akingbade et al., 2023). Pendidikan memainkan peran penting dalam upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih baik tentang TBC, perilaku pencegahan yang lebih baik, dan penyebaran informasi yang lebih luas tentang TBC. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi fokus utama dalam program pencegahan TBC di Puskesmas Makale, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengurangi beban penyakit TBC di Kabupaten Tana Toraja (Ogbuabor, 2020).

Hubungan Kesadaran masyarakat Dengan Upaya pencegahan TBC

Kesadaran masyarakat memainkan peran penting dalam upaya pencegahan tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Tingkat kesadaran yang tinggi tentang TBC dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit ini, meningkatkan pengetahuan tentang faktor risiko, gejala, penularan, dan tindakan pencegahan yang perlu diambil. Kesadaran masyarakat tentang TBC berhubungan erat dengan pengetahuan mereka tentang penyakit ini. Tingkat kesadaran yang tinggi dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TBC, termasuk faktor risiko yang terkait, gejala yang perlu diwaspadai, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan pemahaman yang baik tentang TBC, individu cenderung lebih mampu mengenali gejala awal, mencari perawatan medis secara tepat waktu, dan mengikuti langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan (Al Khalili et al., 2022). Kesadaran masyarakat tentang TBC juga berpengaruh terhadap perilaku pencegahan. Masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang TBC cenderung lebih memperhatikan faktor risiko dan mengadopsi perilaku pencegahan yang lebih baik. Mereka mungkin lebih mungkin untuk menjaga kebersihan pribadi, menghindari paparan asap rokok, menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang yang menderita TBC, dan mengikuti program vaksinasi yang direkomendasikan. Selain itu, individu yang memiliki kesadaran yang tinggi juga lebih cenderung mematuhi pengobatan TBC yang dianjurkan dan menyelesaikan seluruh durasi pengobatan untuk mencegah resistensi obat dan penyebaran penyakit (Alotaibi et al., 2019). Demikian juga penelitian Hubertus Agung Pambudi

(2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep, Gajah Mungkur, Semarang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan (kesadaran masyarakat) tentang TB Paru di wilayah Puskesmas Ngesrep Gajah Mungkur, Semarang, dengan kategori baik 37% (26 responden), tingkat pengetahuan sedang sebesar 36% (25 responden), dan tingkat pengetahuan buruk sebesar 27% (19 responden) (Pambudi et al., 2019).

Kesadaran masyarakat yang tinggi tentang TBC juga dapat mendorong partisipasi dalam program pencegahan yang disediakan oleh Puskesmas Makale. Masyarakat yang sadar tentang TBC akan lebih mungkin untuk mengunjungi Puskesmas untuk mendapatkan skrining TBC, mengikuti program vaksinasi, dan mengakses pengobatan jika diperlukan. Dengan partisipasi yang tinggi, Puskesmas dapat secara efektif mendeteksi kasus TBC, memberikan pengobatan yang tepat, dan mengurangi risiko penularan di masyarakat (Aadnanes et al., 2018). Kesadaran masyarakat tentang TBC juga penting dalam memfasilitasi komunikasi dan pendidikan tentang penyakit ini. Masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi dapat menjadi agen perubahan dan membantu menyebarkan informasi tentang TBC ke lingkungan sekitarnya. Mereka dapat berperan dalam mengurangi stigma terkait TBC, mempromosikan perilaku pencegahan yang baik, dan mendorong orang lain untuk mencari perawatan medis saat mengalami gejala yang mencurigakan. Puskesmas Makale dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC melalui program edukasi dan kampanye penyuluhan. Puskesmas dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah daerah untuk mengadakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, petugas kesehatan di Puskesmas harus dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang TBC dan langkah-langkah pencegahannya sehingga mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan memberdayakan masyarakat untuk mengambil tindakan yang tepat (Berg-Johnsen et al., 2020; Hailu et al., 2022; Mittal et al., 2022). Kesadaran masyarakat memainkan peran kunci dalam upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Kesadaran yang tinggi tentang TBC berhubungan dengan pengetahuan yang lebih baik, perilaku pencegahan yang lebih baik, partisipasi dalam program pencegahan, dan komunikasi yang lebih efektif. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat harus menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengurangi beban penyakit TBC di Kabupaten Tana Toraja.

Hubungan Peran Kebudayaan Lokal Dengan Upaya pencegahan TBC

Kebudayaan lokal memainkan peran penting dalam upaya pencegahan tuberkulosis (TBC) di

Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Faktor-faktor budaya seperti kepercayaan, tradisi, norma, dan praktik lokal dapat mempengaruhi tingkat kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan TBC. Peran kebudayaan lokal dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap TBC. Dalam beberapa budaya lokal, TBC mungkin dianggap sebagai penyakit yang ditakuti atau terkait dengan stigma negatif. Hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat mencari perawatan medis, tingkat partisipasi dalam program pencegahan, dan keterbukaan untuk berbagi informasi tentang TBC (Kwaghe et al., 2023). Kebudayaan lokal juga dapat memengaruhi tradisi dan praktik kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan TBC. Ada praktik kesehatan tradisional yang mungkin dilakukan oleh masyarakat setempat yang dapat berkontribusi terhadap penyebaran TBC atau menghambat upaya pencegahan yang efektif. Misalnya, praktik seperti pembakaran dupa atau penggunaan tanaman obat tertentu mungkin tidak efektif dalam mengendalikan penularan TBC. Dalam hal ini, perlu ada pendekatan yang sensitif terhadap kebudayaan lokal, di mana praktik-praktik kesehatan tradisional yang tidak efektif dikombinasikan dengan pendekatan medis yang didukung oleh bukti. Peran kebudayaan lokal juga dapat mempengaruhi partisipasi komunitas dalam program pencegahan TBC. Komunitas yang kuat dan terorganisir dengan baik dapat membantu memobilisasi upaya pencegahan TBC dengan lebih efektif. Kebudayaan lokal yang mendorong solidaritas, gotong royong, dan keterlibatan aktif dalam masalah kesehatan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam skrining TBC, penyuluhan, atau kampanye vaksinasi. Dalam hal ini, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber daya dalam upaya pencegahan TBC menjadi penting untuk mencapai hasil yang optimal (Farid, 2022; Pratiwi et al., 2012; Sulistyono et al., 2017).

Peran kebudayaan lokal juga dapat dimanfaatkan dalam komunikasi dan edukasi tentang TBC. Masyarakat mungkin lebih responsif terhadap pesan-pesan pencegahan yang disampaikan melalui media yang sesuai dengan kebudayaan lokal, seperti seni, musik, tarian, cerita rakyat, atau tokoh adat. Menggunakan pendekatan yang memanfaatkan budaya lokal dalam komunikasi dan edukasi dapat membantu menciptakan keterhubungan dan keterlibatan yang lebih baik dengan masyarakat, serta meningkatkan efektivitas pesan-pesan pencegahan. Selain itu, penelitian Elda Rahmania Putri (2020) menyatakan bahwa peran kebudayaan lokal dengan upaya pencegahan TBC sangat berpengaruh (Putri, 2020). Puskesmas Makale dapat berperan aktif dalam menggali dan memahami peran kebudayaan lokal dalam upaya pencegahan TBC. Dalam merancang program pencegahan, penting untuk mengakui, menghormati, dan bekerja sama dengan komunitas lokal, tokoh adat, atau pemimpin masyarakat untuk memastikan kesesuaian dan penerimaan program pencegahan. Menggunakan

pendekatan yang sensitif terhadap kebudayaan lokal, Puskesmas dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam penyuluhan, kampanye sosial, dan kegiatan partisipatif yang dapat memotivasi masyarakat untuk mengadopsi perilaku pencegahan TBC yang efektif. Peran kebudayaan lokal memiliki dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Persepsi dan kepercayaan masyarakat, tradisi dan praktik kesehatan lokal, partisipasi komunitas, serta komunikasi dan edukasi budaya adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam merancang dan melaksanakan program pencegahan yang efektif. Dengan memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai sumber daya, Puskesmas dapat membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi dalam pencegahan TBC (Henri, 2021; Mursalin, 2018; Sinaga et al., 2022; Sutisna et al., 2016).

Hubungan Akses ke Pelayanan Kesehatan Dengan Upaya pencegahan TBC

Akses yang memadai ke pelayanan kesehatan memainkan peran krusial dalam upaya pencegahan tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Faktor aksesibilitas seperti ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pencegahan TBC. Ketersediaan pelayanan kesehatan yang memadai di Puskesmas Makale sangat penting untuk upaya pencegahan TBC. Puskesmas harus dilengkapi dengan fasilitas, peralatan, dan tenaga medis yang memadai untuk mendeteksi, mendiagnosis, dan memberikan pengobatan TBC. Ketika pelayanan kesehatan tersedia secara lokal, masyarakat lebih mungkin untuk mengakses layanan tersebut dengan mudah dan tepat waktu, meningkatkan peluang mereka untuk menerima skrining, vaksinasi, pengobatan, dan dukungan lainnya dalam upaya pencegahan TBC (Napitupulu & Prasetyo, 2021; Rohman, 2019; Rokhmah, 2013).

Keterjangkauan pelayanan kesehatan juga berperan penting dalam upaya pencegahan TBC. Biaya yang terkait dengan pemeriksaan, pengobatan, dan tindakan pencegahan TBC harus terjangkau bagi masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan rendah. Jika biaya pelayanan kesehatan terlalu tinggi, masyarakat mungkin enggan atau tidak mampu mengakses pemeriksaan dan pengobatan yang diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi Puskesmas Makale untuk mengadopsi kebijakan dan program yang menjaga keterjangkauan layanan kesehatan TBC agar tidak menjadi hambatan bagi partisipasi masyarakat. Kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Makale memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan TBC. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk mengakses pelayanan jika mereka percaya bahwa pelayanan tersebut berkualitas dan

memberikan manfaat bagi kesehatan mereka (Rohman, 2019). Aspek-aspek kualitas seperti keakuratan diagnosis, kecepatan tanggapan, keramahan petugas kesehatan, dan pemahaman yang baik tentang TBC menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam program pencegahan. Akses geografis dan transportasi juga berpengaruh terhadap upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale. Terutama di daerah pedesaan atau terpencil, jarak antara tempat tinggal masyarakat dengan fasilitas kesehatan dapat menjadi hambatan untuk mengakses pelayanan. Ketersediaan sarana transportasi yang memadai dan infrastruktur yang mendukung seperti jalan yang baik dapat meningkatkan aksesibilitas ke pelayanan kesehatan. Dalam beberapa kasus, penyediaan pelayanan kesehatan yang mobile atau penggunaan teknologi telemedicine juga dapat membantu mengatasi hambatan geografis. Demikian juga penelitian Napitupulu (2021) menyatakan bahwa ada hubungan dalam mengakses pelayanan Kesehatan TBC (Napitupulu & Prasetyo, 2021).

Puskesmas Makale perlu memperhatikan faktor akses ke pelayanan kesehatan dalam upaya pencegahan TBC. Upaya perlu dilakukan untuk memastikan ketersediaan pelayanan yang memadai, baik dari segi fasilitas dan sumber daya manusia. Selain itu, penting untuk memperhatikan keterjangkauan pelayanan agar masyarakat tidak menghadapi kendala finansial dalam mengakses layanan TBC. Peningkatan kualitas pelayanan melalui pelatihan petugas kesehatan dan pemahaman yang baik tentang kebutuhan masyarakat juga menjadi faktor kunci. Puskesmas juga perlu mempertimbangkan solusi inovatif, seperti pelayanan mobile atau penggunaan teknologi, untuk mengatasi hambatan geografis dan transportasi. Akses yang memadai ke pelayanan kesehatan berperan penting dalam upaya pencegahan TBC di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas pelayanan kesehatan, serta faktor geografis dan transportasi, dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pencegahan TBC. Dalam meningkatkan upaya pencegahan TBC, Puskesmas harus berkomitmen untuk meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses layanan pencegahan TBC yang diperlukan.

SIMPULAN

Penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial budaya memainkan peran penting dalam upaya pencegahan tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Makale, Kabupaten Tana Toraja. Untuk menyadari bahwa faktor-faktor sosial budaya tidak bisa dipisahkan dalam upaya pencegahan TBC. Untuk berhasil mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang

memperhatikan kebudayaan lokal, pendidikan masyarakat, dan akses ke pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aadnanes, O., Wallis, S., & Harstad, I. (2018). A cross-sectional survey of the knowledge, attitudes and practices regarding tuberculosis among general practitioners working in municipalities with and without asylum centres in eastern Norway. *BMC Health Services Research*, *18*(1), 1–12.
- Akingbade, O., Okanlawon, F. A., Aderemi, I. O., & Tola, Y. O. (2023). Experiences of community tuberculosis volunteers in Ibadan North local government: A qualitative study. *Indian Journal of Tuberculosis*, *70*(2), 176–181.
- Al Khalili, S., Al Yaquobi, F., Al Abri, B., Al Thuhli, K., Al Marshoudi, S., Al Rawahi, B., & Al-Abri, S. (2022). Assessing Oman's knowledge, attitude and practice regarding tuberculosis: a cross-sectional study that calls for action. *International Journal of Infectious Diseases*, *124*, S4–S11.
- Alotaibi, B., Yassin, Y., Mushi, A., Maashi, F., Thomas, A., Mohamed, G., Hassan, A., & Yezli, S. (2019). Tuberculosis knowledge, attitude and practice among healthcare workers during the 2016 Hajj. *PloS One*, *14*(1), e0210913.
- Anandita, Y., & Krianto, T. (2023). Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Pendampingan Pengobatan Pasien Tuberculosis Resistan Obat. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *11*(1), 5–11.
- Ashrafi-Asgarabad, A., Bokaie, S., Razmyar, J., Akbarein, H., Nejadghaderi, S. A., Carson-Chahhoud, K., Sullman, M. J. M., Kaufman, J. S., & Safiri, S. (2023). The burden of lower respiratory infections and their underlying etiologies in the Middle East and North Africa region, 1990–2019: results from the Global Burden of Disease Study 2019. *BMC Pulmonary Medicine*, *23*(1), 2.
- Berg-Johnsen, A., Hådem, S. O., Tamrakar, D., & Harstad, I. (2020). A questionnaire of knowledge, attitude and practices on tuberculosis among medical interns in Nepal. *Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases*, *20*, 100173.
- Chevrier, C., Diaz, M. H., Rueda, Z. V., Balakumar, S., Haworth-Brockman, M., Marin, D. M., Oliver, A., Plourde, P., & Keynan, Y. (2023). Introduction of short course treatment for latent tuberculosis infection at a primary care facility for refugees in Winnipeg, Canada: A mixed methods evaluation. *Frontiers in Public Health*, *10*, 1064136.
- Dinkes Tana Toraja. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Tana Toraja. *Makale*.
- Farid, M. (2022). Kekuasaan: Determinan Sosial dan Kebudayaan Penyakit Tuberculosis Paru di Cinangka, Serang, Banten. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *24*(2), 148–156.
- Hailu, G., Etefa, M., & Begna, F. (2022). Assessment of Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP): Public Health and Economic Burden of Tuberculosis in Jarso District of West Wollega Zone, Oromia, Western Ethiopia. *BioMed Research International*, 2022.
- HENI, W. (2021). *Peran Kader Tuberculosis-Care Aisyiyah Kota Bandar Lampung Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Penderita Penyakit Tbc*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Indonesia, K. K. R. (2018). Hasil utama Riskesdas 2018. *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kharwadkar, S., Attanayake, V., Duncan, J., Navaratne, N., & Benson, J. (2022). The impact of climate change on the risk factors for tuberculosis: A systematic review. *Environmental Research*, *212*, 113436.
- Kwaghe, A. V., Ameh, J. A., Kudi, C. A., Ambali, A.-G., Adesokan, H. K., Akinseye, V. O., Adelakun, O. D., Usman, J. G., & Cadmus, S. I. (2023). Prevalence and molecular characterization of Mycobacterium tuberculosis complex in cattle and humans, Maiduguri, Borno state, Nigeria: a cross-sectional study. *BMC Microbiology*, *23*(1), 7.
- Maphalle, L. N. F., Michniak-Kohn, B. B., Ogunrombi, M. O., & Adeleke, O. A. (2022). Pediatric Tuberculosis Management: A Global Challenge or Breakthrough? *Children*, *9*(8), 1120.
- Mashuri, S. A., & Asrina, A. (2020). Perilaku pencarian pengobatan (studi pada pasien suspek tuberculosis (tb) paru) di kecamatan bajeng, kabupaten gowa, sulawesi selatan. *Journal of Muslim Community Health*, *1*(2), 107–118.
- Mittal, R., Taneja, D., & Khurana, A. (2022). A Cross-Sectional Online Survey of Knowledge, Attitudes and Practices about Tuberculosis among Homoeopathy Practitioners and Students in India. *Homœopathic Links*, *35*(01), 10–17.
- Muhammad, E. Y. (2019). Hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian tuberculosis paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *8*(2), 288–291.
- Mursalin, S. (2018). Akomodasi Budaya Lokal dalam Putusan Tarjih Muhammadiyah. *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan*, *5*(2), 159–166.
- Myburgh, H., Baloyi, D., Loveday, M., Meehan, S.-A., Osman, M., Wademan, D., Hesselings, A., & Hoddinott, G. (2023). A scoping review of patient-centred tuberculosis care interventions: Gaps and opportunities. *PLOS Global Public Health*.

- Health*, 3(2), e0001357.
- Napitupulu, T. F., & Prasetyo, S. (2021). Akses Pelayanan Pengobatan Tuberkulosis Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Abadijaya Kota Depok Tahun 2021. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(2), 207–226.
- Ogbuabor, D. C. (2020). Through service providers' eyes: health systems factors affecting implementation of tuberculosis control in Enugu State, South-Eastern Nigeria. *BMC Infectious Diseases*, 20(1), 1–8.
- Pambudi, H. A., Yusanti, W., & Raharjo, S. B. (2019). Hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang tuberkulosis paru dengan penggunaan masker medis. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 52–57.
- Pratiwi, N. L., Roosihermiatie, B., & Hargono, R. (2012). Faktor determinan budaya kesehatan dalam penularan penyakit TB Paru. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(1), 21324.
- Putri, E. R. (2020). *Budaya Sehat dalam Keluarga Untuk Melawan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TB) di Kota Batu*.
- Ratnasari, D., & Sakti, Y. B. H. (2015). Hubungan Antara Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Penderita Tuberculosis yang Berobat di Wilayah Puskesmas Karanganyar. *Psycho Idea*, 13(2).
- Rohman, H. (2019). Pola Spasial dan Aksesibilitas Penggunaan Pelayanan Kesehatan: Pengobatan Ulang Tuberkulosis. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 49–55.
- Rokhmah, D. (2013). Gender dan Penyakit Tuberculosis: Implikasinya Terhadap Akses Layanan Kesehatan Masyarakat Miskin yang Rendah. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(10), 447–452.
- Sajodin, S., Ekasari, V. D., & Syabariyah, S. (2022). Persepsi Berhubungan dengan Stigma Masyarakat pada Penderita Tuberculosis Paru: Persepsi dan Stigma. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 933–940.
- Selatan, D. K. P. S. (2019). *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan. 2019. Buku Indikator Kesehatan Sulawesi Selatan*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- Siddalingaiah, N., Chawla, K., Nagaraja, S. B., & Hazra, D. (2023). Risk factors for the development of tuberculosis among the pediatric population: a systematic review and meta-analysis. *European Journal of Pediatrics*, 1–13.
- Sinaga, G. A. D., Kurniawan, Y., & Kusumawati, A. (2022). Urgensi Komunitas, Budaya Lokal Dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan Urban Farming Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 337–351.
- Sitio, S. S. P. (2021). Pengaruh Tindakan Empowerment Dan Sosial Budaya Keluarga Terhadap Pencegahan Penularan TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Deli Tua. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 123–129.
- Sulistiyono, R. E., Sukartini, T., Makhfudli, M., Nursalam, N., Soenarnatalina, R. S. M. R., & Hidayati, L. (2017). Peningkatan Efikasi Diri Masyarakat Dalam Pencegahan Tuberculosis Berbasis Budaya. *Journal of Health Sciences*, 10(2).
- Sutisna, E., Reviono, R., & Setyowati, A. (2016). Modal Sosial Kader Kesehatan dan Kepemimpinan Tokoh Masyarakat Dalam Penemuan Penderita Tuberculosis. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 24(1), 20–41.
- Syafriyanti, A., & Hadi, A. J. (2023). Analisis Faktor Risiko TB Paru pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 753–761.
- Syaripi, A., Suryenti, V., & Wantoro, G. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kumpoh. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 5(2), 71–80.
- Tombeq, Z., & Hadi, A. J. (2021). Predisposisi Tuberculosis Paru: A Cross Sectional Study. *Journal of Public Health and Pharmacy*, 1(1), 9–13.